RESEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM MUHIBBUSUNNAH BAGANSIAPIAPI TERHADAP AYAT-AYAT TAUHID

Harum Tania[1], Abdul Halim[2]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : harumtania1103@gmail.com[1], abdulhalim@uinbukittinggiac.id[2]

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam memuat beragam ajaran dan petunjuk di dalamnya, sehingga setiap muslim diharuskan untuk menunaikan kewajibannya terhadap Al-Qur'an. Kewajiban itu kemudian yang akan diresepsi oleh tiap-tiap muslim selama proses berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini Majelis Taklim Muhibbusunnah menjadi sasaran penelitian, untuk mengukur bagaimana kewajiban yang mereka tunaikan terhadap Al-Qur'an itu terlaksana serta teresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca dan pelajari, dalam hal ini hanya berkaitan dengan ayat-ayat tauhid. Maka dari itu terdapat dua fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, Pertama, Bagaimana kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an. Kedua Bagaimana resepsi ayat Al-Qur'an tentang ayat tauhid pada jamaah Majelis Muhibbusunnah Bagansiapiapi. Penelitian ini berjenis penelitian field research dengan menggunakan pendekatan living Qur'an dan teori resepsi Ahmad Rafik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa kewajiban manusia terhadap Al-Qur'an. Pertama, membaca dan mempelajari Al-Qur'an yaitu membaca Q.S. Asy-Syura':11 dan Q.S. An-Nahl:74 dalam mukadimah dan mempelajarinya bersamaan dengan ayat lainnya ketika masuk pembahasan teori. Kedua, mentadaburi Al-Qur'an yaitu merenungkan isi kandungan Q.S. Asy-Syura' ayat 11 sebagai cara untuk mengenal Allah. Ketiga, mengamalkan Al-Qur'an yaitu mengamalkan Q.S. Asy-Syura':11 sebagai pedoman hidup baik dalam beribadah dan bersikap. Keempat, berdakwah dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu mendakwahkan Q.S. Asy-Syura' ayat 11 karena dianggap sebagai dalil yang paling kuat dalam membahas Ke-Esaan Allah. Sedangkan resepsi atau penerimaannya terdapat tiga poin penting. Pertama, resepsi eksegesis yaitu Q.S. Asy-Syura':11 dan Q.S. An-Nahl: 74 diresepsi sebagai penguat pemahaman dan alat dakwah. Kedua, resepsi estetis yaitu Q.S. Asy-Syura':11dan kalimat tanzih diresepsi dalam bentuk kaligrafi sebagai ornamen ruangan dan ditulis dalam media personal serta benda sehari-hari. Ketiga, resepsi fungsional yaitu Q.S. Asy-Syura':11 diresepsi sebagai pedoman hidup dalam penguat ibadah dan pembentuk sikap.

Kata Kunci : *Living Qur'an, Ayat-Ayat Tauhid, Resepsi Ahmad Rafiq*

PENDAHULUAN

Wahyu yang Allah SWT berikan kepada manusia mulia Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang dijadikan sebagai referensi pertama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung berbagai petunjuk dan ajaran yang mencakup aspek hukum, ibadah, akhlak, hingga akidah.(Ajahari, 2018, p. 16) Al-Qur'an dalan kehidupan seorang Muslim berfungsi sebagai pedoman yang membimbing ke arah kebenaran dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karenanya, berpegang teguh pada Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi tiap-tiap Muslim yang harus dijalankan yaitu dengan cara membacanya, mempelajarinya, mengamalkannya, mentadaburinya, serta menyampaikan ajaran-ajarannya kepada orang lain.

Salah satu bentuk utama ajaran dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar seluruh bangunan keislaman adalah ajaran tauhid, yakni keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Ajaran ini tidak hanya menjadi fondasi dalam aspek akidah, tetapi juga menjadi poros utama dalam seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim. Tauhid menjadi tiang utama dakwah Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan terus menjadi prinsip dasar dalam membentuk pemikiran, perilaku, serta kesadaran spiritual umat Islam. Pemahaman terhadap tauhid selain memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga membentuk karakter dan etika sosial yang mulia.(Irhamni, 2017, p. 131)

Namun, dalam realitas sosial, pemahaman terhadap ajaran tauhid tidak selalu dapat dijangkau oleh semua kalangan msyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal. Akses terhadap pembelajaran akidah, khususnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali terbatas hanya di lembaga pendidikan resmi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah masyarakat yang membutuhkan pembinaan keagamaan secara luas dan merata. Dalam kondisi seperti ini, lembaga-lembaga nonformal seperti majelis taklim memiliki peran penting sebagai alternatif dalam menyampaikan ilmu keislaman secara lebih inklusif.(Nurainiah, 2018, p. 108)

Majelis taklim adalah bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, majelis taklim selain menjadi tempat berkumpulnya orang-orang mengaji, juga menjadi wahana pembentukan karakter keagamaan melalui penyampaian materi keislaman yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. (Nurainiah, 2018, p. 108) Salah satu contohnya adalah Majelis Taklim Muhibbusunnah yang berada di Bagansiapiapi. Majelis ini secara aktif menyampaikan materi tauhid kepada jamaahnya melalui pembacaan dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Asy-Syura [42]:11 dan Q.S. An-Nahl [16]:74 yang menekankan tentang keesaan dan kesucian Allah SWT.

Dalam kegiatan pengajiannya, ayat-ayat tauhid tersebut tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami maknanya, dijadikan sebagai pedoman hidup, dan diterapkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan Living Qur'an, dengan mencoba melihat proses ayat-ayat Al-Qur'an hidup dan hadir dalam realitas sosial masyarakat Muslim. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami masyarakat dalam meresepsi Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, (Zuhri & Dkk, 2012, p. 73) tetapi juga sebagai nilai dan praktik yang memengaruhi kehidupan mereka secara nyata.

Dengan melihat latar belakang di atas, sudah terlihat bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kewajiban-kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an dan mengkaji bentuk-bentuk resepsi jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah terhadap ayat-ayat tauhid yang mereka pelajari dan hayati dalam kegiatan pengajian. Fokus utama dari penelitian ini adalah

bagaimana ayat-ayat tauhid, khususnya Q.S. Asy-Syura [42]:11 dan Q.S. An-Nahl [16]:74, diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh jamaah dalam kehidupan mereka. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Living Qur'an serta menggambarkan peran penting lembaga nonformal dalam menyebarkan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat.

Sebelum melakukan penelitian, maka terlebih dahulu penulis mencari dan mengamati penelitian terdahulu yang relevan:

Hidayatun Najah, tahun 2019, dengan judul skripsi "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)". Hasil penelitian ini adalah surat tersebut dibaca sebagai wirid rutin dan diyakini membawa kemudahan dalam pembangunan pesantren. Resepsinya termasuk dalam model fungsional. Persamaannya terletak pada penggunaan teori resepsi, perbedaannya pada objek, ayat, dan pendekatannya.

Naila Rahmah, tahun 2023, dengan judul skripsi "Resepsi Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Media Perlindungan Diri di kalangan Selebgram Banjar". Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa bentuk resepsi yang digunakan adalah fungsional dan estetis. Ayat-ayat seperti Ayat Kursi, Al-Fatihah, dan Al-Ikhlas dijadikan amalan, zikir, serta hiasan rumah. Tujuannya untuk perlindungan diri dari gangguan fisik maupun gaib. Ayat-ayat ini diperoleh dari orang tua, guru, ijazah, dan majelis taklim.

Nur Hidayah, tahun 2024, dengan judul skripsi "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Al-Qur'an Pada Tradisi Tujuh Bulanan di Desa Pejangkaran Kec. Batang Kab. Batang". Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa Al-Qur'an dipraktikkan sebagai wirid dalam tradisi tersebut. Surah Yusuf dan Maryam dibaca dengan keyakinan membawa berkah agar anak lahir tampan atau cantik. Resepsi yang terjadi bersifat eksegesis dan fungsional.

Berdasarakan penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat penelitian yang hanya menggunakan satu atau dua bentuk resepsi dan dapat di lihat juga bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai resepsi jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah bagansiapiapi terhadap ayat-ayat tauhid dengan menggunakan ketiga bentuk resepsi yaitu resepsi eksegesis, estetis dan fungsional. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini menggunakan ketiga bentuk resepsi tersebut untuk melihat bagaimana respon masyarakat terhadap ayat-ayat tauhid.

METODE

Penelitian ini termasuk kepada penelitian field research, dengan menggunakan model living Qur'an, mengumpulkan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: pertama Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Kedua, wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para ustazah dan para jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah. Ketiga, Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai dokumen yang telah direkam atau disimpan sebagai sumber informasi, seperti foto, rekaman, catatan lapangan, dokumen atau arsip terkait dan lain sebagainya. Metode analasis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang menggambarkan situasi, fenomena, atau pandangan informan terhadap ayat-ayat tauhid berdasarkan yang telah dipelajari. Pendekatan yang digunakan adalah teori resepsi Ahmad Rafik untuk menemukan proses penerimaan dan pemahaman ayat-ayat tauhid oleh para jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resepsi Al-Qur'an

Resepsi Al-Qur'an membahas sejauh mana realitas pemahaman terhadap teks suci ini, khususnya pemahaman yang berakar dari ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu pertama sekaligus penafsir utama Al-Qur'an dalam praktik kehidupan umat. Tujuan dari kajian resepsi ini adalah agar umat Islam mampu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, baik secara menyeluruh maupun parsial, baik berdasarkan susunan mushaf maupun melalui pendekatan tematik sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, kajian resepsi berupaya melihat bagaimana teks suci tersebut dipahami, dihayati, serta direspons dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diketahui pola tanggapan masyarakat terhadap makna dan tafsir Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial dan historis.

Respons umat Muslim terhadap Al-Qur'an dapat dibuktikan melalui berbagai bentuk praktik keagamaan yang berkembang sejak masa Rasulullah SAW hingga generasi-generasi setelahnya. Sejak periode awal Islam, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Muslim. Dinamika ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an selalu hadir sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang membentuk peradaban Islam dari waktu ke waktu (Nurin, 2020, pp. 18–19).

Secara operasional, resepsi atau penerimaan merujuk pada cara seseorang menyikapi, memahami, dan menanggapi sesuatu. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi dipahami sebagai proses bagaimana individu maupun kelompok menerima, merespons, serta memanfaatkan Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya, baik sebagai teks yang tersusun secara sintaksis, sebagai mushaf yang telah dibukukan dan memiliki otoritas sakral, maupun sebagai kumpulan ayat atau potongan kalimat yang digunakan dalam situasi tertentu namun tetap mengandung makna teologis dan spiritual yang mendalam.

Resepsi Al-Qur'an dalam bentuk budaya tercermin dari bagaimana masyarakat mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi tersebut dapat terlihat dalam tradisi membaca Al-Qur'an, menghafalnya, menafsirkannya, menjadikannya pedoman moral, hingga memanfaatkannya dalam praktik-praktik sosial tertentu. Bahkan Al-Qur'an juga digunakan untuk berbagai keperluan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan formal, tetapi juga kepentingan duniawi, mulai dari yang dianggap sakral hingga yang bersifat profan, sehingga memperlihatkan keluasan fungsi dan makna kitab suci ini dalam kehidupan umat Islam (Rafiq et al., 2012, pp. 73–77).

Ahmad Rafiq dalam tesisnya mengemukakan bahwa resepsi secara umum merujuk pada tindakan menerima sesuatu yang kemudian melahirkan respons tertentu, baik dalam bentuk pemahaman, sikap, maupun praktik sosial. Ia membagi resepsi terhadap Al-Qur'an menjadi tiga bentuk utama, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara emosional dan dimanfaatkan secara praktis dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Pendekatan eksegesis dalam resepsi Al-Qur'an menempatkan Islam sebagai sistem ajaran yang berpijak pada Al-Qur'an dan dipahami sebagai ideologi yang membentuk pola perilaku sosial masyarakat. Pemaknaan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an kemudian melahirkan penafsiran sosial atau yang dikenal dengan istilah eksegesis sosial (tafsir sosial), yaitu penafsiran yang mempertimbangkan realitas sosial sebagai bagian dari proses memahami teks (Nurin, 2020, p. 25).

Secara etimologis, istilah "eksegesis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti menjelaskan, menguraikan, atau memaparkan sesuatu, dan biasanya digunakan untuk merujuk pada upaya menafsirkan teks, khususnya teks keagamaan. Dalam konteks studi Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe menyebut bahwa istilah eksegesis merupakan padanan dari kata Arab "tafsir". Oleh karena itu, tafsir dipahami sebagai proses sekaligus hasil dari penjabaran makna teks yang bersifat keagamaan. Dengan demikian, resepsi eksegetik berarti menerima Al-Qur'an sebagai teks yang dimaknai melalui proses penafsiran yang sistematis dan metodologis (Rafiq, 2014, p. 148).

Pendekatan estetis dalam resepsi Al-Qur'an menekankan pada pengalaman keindahan yang muncul dari interaksi pembaca dengan teks suci tersebut. Respons pembaca terhadap Al-Qur'an lahir dari proses pemahaman yang mendalam, yang kemudian dapat membentuk sikap dan perilaku tertentu. Dalam teori resepsi, pembaca memegang peran penting karena makna teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, tujuan, serta konteks historis pembacanya. Sebuah teks akan benar-benar hidup dan bermakna ketika ia dibaca, direnungkan, dan dihayati secara serius (Nurin, 2020, pp. 22–23).

Resepsi estetis terhadap Al-Qur'an tidak hanya memandangnya sebagai teks yang indah secara lahiriah, tetapi juga sebagai sumber pengalaman spiritual yang mendalam. Keindahan tersebut dapat ditemukan dalam struktur bahasa, harmoni bunyi, irama tilawah, serta unsur puitis yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus daya sentuh spiritual yang mampu menggugah perasaan dan kesadaran religius pembacanya (Rafiq, 2014, pp. 151–152).

Pendekatan fungsional dalam resepsi Al-Qur'an memandang kitab suci ini sebagai pedoman hidup yang diturunkan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam situasi tertentu. Al-Qur'an hadir sebagai respons atas peristiwa-peristiwa konkret dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, sekaligus sebagai petunjuk universal bagi umat manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, manusia memanfaatkannya untuk berbagai tujuan, baik normatif maupun praktis, termasuk dalam aktivitas sosial sehari-hari (Nurin, 2020, p. 26).

Dari pemanfaatan tersebut muncul dorongan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu maupun kolektif. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum dan moral, tetapi juga sebagai sumber motivasi, legitimasi tindakan, bahkan solusi atas persoalan hidup. Inilah yang menunjukkan bahwa resepsi fungsional menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (living Qur'an), yang terus berinteraksi dengan dinamika sosial masyarakat.

Ayat-Ayat Tauhid

Tauhid berasal dari kata Arab wahhada, yuwahhidu, tauhīdan yang berarti mengesakan atau menjadikan satu. Dalam ajaran Islam, tauhid bermakna mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan nama-nama-Nya (asma'), serta meyakini bahwa tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya. Ibn Manzur menjelaskan bahwa tauhid adalah beriman hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun (Junaidi, 2022, p. 8). Secara sederhana, tauhid dapat diartikan sebagai keyakinan dan kesaksian bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (Sirait, 2020, p. 2).

Ayat-ayat akidah yang diajarkan dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah termasuk dalam kategori ayat-ayat tanzih, yaitu ayat-ayat yang menegaskan pemurnian keesaan Allah dengan menafikan segala sifat yang menyerupai makhluk. Ayat-ayat ini menekankan bahwa Allah Maha Suci dari segala bentuk penyerupaan (tasybih) dan penjisiman. Dengan demikian, ajaran tauhid

yang disampaikan dalam majelis tersebut berfokus pada penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk (Hanum & Haris, 2023, p. 50).

Dalam Q.S. Asy-Syura' [42]: 11, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, baik dalam zat, sifat, hikmah, kekuasaan, maupun ilmu-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah bukanlah jisim yang terdiri dari bagian-bagian, sebab jika Allah berupa jisim, maka Ia akan serupa dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, Allah Maha Suci dari segala bentuk penjisiman (Az-Zuhaili, 2013, p. 56). Penegasan ini juga diperkuat oleh riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud menasihati agar tidak berprasangka bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya, karena tidak ada satu pun yang menyamai-Nya (M. A. Isawi, 2009, p. 885).

Q.S. An-Nahl [16]: 74 melarang manusia membuat perumpamaan bagi Allah. Kata al-amtsal merupakan bentuk jamak dari matsal yang berarti perumpamaan yang luar biasa. Menyekutukan Allah berarti memberikan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, seperti menganggap-Nya memiliki sekutu atau anak, padahal Allah Maha Kuasa dan tidak membutuhkan apa pun (M. & Shihab, 2002, p. 293). Ath-Thabari menafsirkan bahwa manusia tidak boleh membuat perbandingan apa pun bagi Allah karena tidak ada yang setara dengan-Nya, dan Ibnu Abbas menegaskan bahwa ayat tersebut melarang menyekutukan Allah dengan berhala atau Tuhan lain (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2007, pp. 234–236).

Q.S. Al-Ikhlas [112]: 1 menegaskan kemurnian tauhid dengan menyatakan bahwa Allah Maha Esa, tidak tersusun dari bagian-bagian, dan tidak ada makhluk yang setara dengan-Nya. Surah ini disebut Al-Ikhlas karena menggambarkan kemurnian keesaan Allah (M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 15:604). Asbabun nuzul surah ini menunjukkan bahwa Allah menurunkannya sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik tentang hakikat Tuhan, dengan menegaskan bahwa Allah Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu (Asy-Syaukani, 2011, pp. 634–635; Az-Zuhaili, 2016, p. 720).

Sementara itu, Q.S. Az-Zumar [39]: 62 menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik yang ada di dunia maupun di akhirat. Dialah pemilik dan pengatur seluruh alam semesta, dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat berdiri sendiri tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya (Az-Zuhaili, 12:289). Bahkan kebajikan dan keburukan, keimanan dan kekufuran, semuanya berada dalam cakupan ciptaan dan kehendak Allah, sehingga tidak ada satu pun yang terlepas dari pengaturan-Nya yang sempurna (ASh-Shiddieqy, 2000,

Majelis Taklim Muhibbusunnah

Latar belakang berdirinya Majelis Taklim Muhibbusunnah

Majelis Taklim Muhibbusunnah merupakan suatu komunitas yang didirikan oleh sepasang suami istri, yaitu Liri Suheri dan Nurul Umma, pada tahun 2017. Majelis ini berawal dari keresahan masyarakat terhadap hadirnya suatu aliran yang sudah berkembang dan mulai menimbulkan kegelisahan sosial-keagamaan, terutama karena ajaran-ajarannya dinilai keras dan mudah memberi vonis kafir terhadap praktik-praktik yang sudah mengakar dalam tradisi keagamaan setempat. Di antara hal yang paling merisaukan adalah sikap mereka yang mengkafirkan orang yang merayakan Maulid, melakukan ziarah kubur, serta berbagai amalan lain yang selama ini dipahami masyarakat sebagai bagian dari ekspresi kecintaan kepada Nabi dan penguatan spiritualitas. Situasi tersebut mendorong pendiri majelis untuk menghadirkan ruang belajar yang lebih menenteramkan sekaligus memperkuat pemahaman agama, khususnya aspek akidah, agar masyarakat memiliki pegangan yang jelas dalam menyikapi perbedaan, tidak mudah terprovokasi, dan tetap berada pada keyakinan yang kokoh.

Pada tahun-tahun pertama, majelis taklim ini mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Jamaahnya didominasi oleh anak-anak muda, baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus dan sedang bekerja, serta wanita-wanita yang telah berumah tangga dan memiliki anak. Antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan besar akan pengajian yang memberikan rasa aman secara teologis dan menjawab kegelisahan yang muncul akibat perdebatan keagamaan di lingkungan sekitar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir jumlah jamaah mengalami penurunan, yang terutama disebabkan oleh kesibukan pekerjaan atau aktivitas sekolah. Penurunan ini bukan berarti hilangnya relevansi majelis, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika waktu luang jamaah yang semakin terbatas, sehingga frekuensi kehadiran menjadi tidak seintensif masa awal pembentukan.

Materi yang diajarkan dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah meliputi akidah, fikih, dan akhlak, dengan fokus utama pada akidah. Akidah diutamakan karena mengenal Allah dipandang sebagai perbuatan yang paling afdhol dan menjadi pondasi utama yang harus kuat dalam kehidupan seorang muslim. Dengan mengenal Allah, seorang hamba dapat mengarahkan seluruh amal ibadahnya hanya kepada Allah saja, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga diterima di sisi Allah SWT. Fokus ini sekaligus menjadi ciri khas majelis: penguatan keyakinan tidak ditempatkan sebagai pengetahuan teoritis semata, melainkan sebagai fondasi yang menuntun cara seseorang beribadah, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya majelis taklim ini diadakan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu hari Sabtu dan Minggu, dengan pembelajaran yang berbeda-beda setiap minggunya. Namun, sekarang majelis ini hanya dilaksanakan pada hari Minggu saja, sedangkan hari Sabtu digunakan oleh jamaah untuk merojaah apa yang telah mereka pelajari, dan ini merupakan inisiatif sendiri dari para jamaah. Jika keadaan Ustazah Titin tidak memungkinkan untuk mengajar, namun agar hari libur jamaah tidak kosong dan supaya mereka tetap belajar, maka biasanya para jamaah dialihkan kepada Ustazah Mawarni yang proses pembelajarannya dilakukan di rumahnya sendiri di jalan Selamat. Pola ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan majelis tidak hanya bergantung pada satu orang, melainkan didukung oleh semangat jamaah untuk menjaga kontinuitas belajar, sekalipun dalam format dan tempat yang lebih sederhana.

Asal mula nama Muhibbusunnah

Sebelum terbentuk nama Muhibbusunnah, majelis taklim ini dikenal dengan pengajian Akhwat As-Sunnah. Kata akhwat berarti saudara atau teman perempuan (KBBI, n.d.) yang dalam konteks Majelis Muhibbusunnah menunjukkan bahwa pengajian tersebut dihadiri oleh perempuan-perempuan muslimah saja. Adapun As-Sunnah diambil dari nama tempat mereka belajar, yaitu pondok As-Sunnah. Kemudian nama Akhwat As-Sunnah diganti menjadi Majelis Taklim Muhibbusunnah dengan maksud agar identitas lama tetap melekat pada nama baru: unsur "sunnah" tetap dipertahankan sebagai penanda arah keberagamaan yang ingin dijaga, sementara penambahan "Muhibbu-" memberi penekanan pada aspek kecintaan. Muhib/mahabbah artinya cinta, sedangkan sunah dimaknai sebagai jalan yang lurus (jalan kepada Rasulullah), sehingga nama Muhibbusunnah mengandung pesan bahwa majelis ini ingin menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan cinta kepada jalan Rasulullah sekaligus menjaga kemurnian keyakinan.

Letak geografi

Majelis Taklim Muhibbusunnah terletak di Bagansiapiapi yang merupakan ibukota dari Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pembelajaran majelis ini, sejak awal terbentuk hingga sekarang, dilakukan di tempat yang berbeda-beda karena belum memiliki tempat tersendiri.

Awalnya majelis ini dilaksanakan di sebuah pondok pesantren yang bernama Raudhatul Jannah, yang letaknya berada di jalan Nelayan, kemudian dipindahkan ke pondok As-Sunnah milik sepasang suami istri pendiri majelis yang berada di gang Makmur. Namun, sekarang majelis taklim ini dilaksanakan di sebuah rumah tahfiz yang terletak di Jalan Perwira, yaitu tahfiz Bhayangkara. Perpindahan lokasi ini menggambarkan dinamika komunitas yang tetap bertahan meskipun fasilitas belum permanen, serta menunjukkan adanya upaya adaptasi agar kegiatan belajar tetap berjalan dan jamaah tetap memiliki ruang untuk memperdalam ilmu.

Penggerak kegiatan Majelis Taklim Muhibbusunnah

Struktur penggerak majelis taklim ini terdiri dari pendiri, pembina, pengajar, serta unsur kepengurusan yang mengelola kegiatan secara organisatoris. Pendiri majelis adalah Liri Suheri dan Nurul Umma, sedangkan pembina dipegang oleh Liri Suheri, dengan pengajar utama yaitu Titin. Kepengurusan majelis dipimpin oleh ketua Khairunnisa dengan wakil Ninik Suryani, serta bendahara yang terdiri dari Nurul Aida sebagai bendahara 1 dan Indah Purwosari sebagai bendahara 2. Struktur ini memperlihatkan pembagian peran yang jelas: ada otoritas pembinaan, pelaksanaan pengajaran, dan manajemen kegiatan, sehingga kegiatan majelis dapat berjalan teratur, sekalipun dalam situasi jamaah yang dinamis dan lokasi belajar yang berpindah-pindah.

Kitab pegangan Majelis Taklim Muhibbusunnah

Materi yang dipelajari dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah terbagi menjadi tiga, yaitu materi tentang tauhid, fikih, dan akhlak. Ketiga materi ini dipelajari dengan menggunakan satu kitab yaitu Al-Qaulul Jaliy, yang merupakan ringkasan dari kitab aslinya yaitu Sullamun At-Taufiq. Al-Qaulul Jaliy adalah kitab berbahasa Arab, sedangkan versi yang berbahasa Indonesia disebut Mukhtasar. Pemilihan satu kitab sebagai pegangan menunjukkan model pembelajaran yang terarah dan sistematis: jamaah memiliki rujukan utama yang sama untuk menguatkan pemahaman, sekaligus memudahkan proses pengulangan (murojaah) dan penyelarasan pemahaman antarjamaah.

Kewajiban Muslim Terhadap Al-Qur’an

Membaca dan mempelajari Al-Qur’an

Interaksi aktif dengan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang paling utama bagi seorang Muslim, karena dengannya Al-Qur’an dapat menjadi sumber inspirasi dalam menggunakan akal (logika) dan bertindak. Membaca Al-Qur'an adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengannya (Gazali, 2010, p. 2), sebagaimana perintah Allah untuk membaca Al-Qur’an dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 27. Perintah yang terkandung dalam ayat ini secara tekstual memang ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun perintah tersebut juga berlaku untuk para pengikutnya (Al-Dausary, n.d.-a, p. 9). Perintah Allah dalam ayat ini bersifat universal dan berlaku bagi semua orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, dalam rangka mengamalkan wahyu yang telah disampaikan kepada beliau. Keistimewaan dan kelebihan membaca Al-Qur'an menjadikannya sebagai pekerjaan utama yang lebih utama dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya, karena ia bukan sekadar aktivitas lisan, tetapi juga pintu untuk mengenal petunjuk Allah, memperbaiki orientasi hidup, serta membangun kedekatan spiritual yang berkelanjutan.

Keutamaan membaca Al-Qur’an dapat dilihat dari beberapa keistimewaan yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi. Pertama, membaca Al-Qur’an berkaitan dengan predikat “manusia terbaik”, sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang-orang terbaik di antara kamu adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain (Al-Bukhari, 2009, p. 962). Kedua, orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya akan

mendapatkan kedudukan istimewa, yaitu kelak dikumpulkan bersama malaikat yang mulia sebagai balasan atas kesungguhan mereka, sebagaimana disebutkan Rasulullah bahwa orang yang membaca dan lancar membaca Al-Qur'an akan bersama malaikat mulia (Muslim, 1998, p. 312). Ketiga, setiap orang yang membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala besar; setiap huruf mendatangkan sepuluh kebaikan, bahkan pahala itu bisa berlipat ganda, yang menunjukkan luasnya rahmat Allah bagi hamba-Nya (Gazali, 2010, p. 4). Keempat, Al-Qur'an menjadi syafaat bagi pembacanya kelak di hari kiamat, khususnya bagi mereka yang membaca dengan benar, menjaga adab, merenungi makna, dan mengamalkan kandungannya; Rasulullah bersabda bahwa yang membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat kelak di hari kiamat (Muslim, 1998, p. 314).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan jamaah, ditemukan bahwa interaksi antara Al-Qur'an dan Majelis Muhibbusunnah yang berkaitan dengan ayat-ayat tauhid terjadi dalam proses pembacaan dan pembelajaran. Surah Asy-Syura' ayat 11 dan surah An-Nahl ayat 74 dibaca sebelum kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, tepatnya ketika mukadimah yang disampaikan oleh Ustazah Titin. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, ayat-ayat tauhid tersebut disebut-sebut sebagai dalil penguat atas pembelajaran tauhid yang disampaikan oleh para ustazah sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, serta tidak lupa pula memberikan penjelasan makna dari ayat-ayat tersebut, sehingga pembacaan tidak berhenti pada ritual, tetapi berlanjut menjadi pemahaman yang mengikat cara berpikir jamaah tentang keesaan Allah.

Mentadaburi Al-Qur'an

Tadabbur berasal dari bahasa Arab "dabara" yang berarti belakang; secara makna, tadabbur adalah merenungkan atau memikirkan sesuatu secara mendalam, termasuk akibat atau hasil dari suatu hal (Asyafah, 2014, pp. 5–6), sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Q.S. Al-Mukminun [23]: 68. Dengan demikian, tadabbur Al-Qur'an berarti berusaha merenungi dan memikirkan ayat-ayatnya agar bisa menangkap makna tersembunyi serta hikmah dan tujuan di baliknya (Supriadi, 2022, pp. 24–25). Al-Qur'an mendorong manusia untuk bertadabbur agar keberkahan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan tidak hilang; tadabbur bukan hanya berlaku pada satu masa atau tempat tertentu, tetapi menjadi sarana yang dapat memperbaiki dan menguatkan hati, sekaligus menunjukkan jalan menuju kebenaran yang hakiki yang berlaku sepanjang zaman dan untuk seluruh umat manusia.

Orang-orang yang mentadabburi Al-Qur'an termasuk golongan yang dipuji oleh Allah, dan hal itu menjadi salah satu sifat hamba-hamba Allah yang khusyu'. Orang-orang yang khusyu' akan bertambah iman dan keyakinannya ketika pendengarannya diberikan sepenuhnya untuk mendengarkan Al-Qur'an dan menghadirkan hati untuk mentadabburinya. Tadabbur akan menggerakkan keinginan untuk melakukan kebaikan, melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan, dan meninggalkan segala apa yang telah Allah larang. Allah sebutkan dalam Q.S Al-Furqan [25]: 30 bahwa orang yang tidak mendataburi Al-Qur'an maka mereka akan dicela. Jiwa yang kehilangan petunjuk membutuhkan Al-Qur'an sebagai obat; dengan Al-Qur'an jiwa dapat merasakan ketentraman dan kedamaian serta terhindar dari gelisah dan rasa takut.

Begitu pula yang dirasakan oleh para jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah. Setelah mempelajari surah Asy-Syura' ayat 11, surah An-Nahl ayat 74, dan ayat tauhid lainnya, jamaah mulai merenungkan, memikirkan, dan memperhatikan kembali tentang keesaan Allah. Melalui tadabbur jamaah dapat menambah pemahamannya terhadap kandungan-kandungan yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah Asy-Syura' ayat 11. Salah satu jamaah mengungkapkan bahwa setelah belajar memahami ayat tersebut, kemudian ia kembali merenungkan isi kandungannya, ia menyadari ternyata seperti ini penjelasannya dan

kebenarannya; kandungan ayat tersebut tidak sesederhana yang dibayangkan, dan melalui ayat tersebutlah ia menjadi mengenal Allah dan dekat dengan Allah, bukan dalam makna fisik, melainkan kedekatan spiritual yang menumbuhkan ketenangan dan keyakinan.

Mengamalkan ajaran Al-Qur'an

Mengamalkan Al-Qur'an adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, baik dalam perkara akidah, ibadah, maupun muamalah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syura' [42]: 52, disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan cahaya yang dapat memberikan petunjuk kepada siapapun hamba yang Allah kehendaki; dengan Al-Qur'an manusia dibawa kepada jalan yang benar lagi lurus. Makna ayat ini sangat jelas, bahwa Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya untuk menunjukkan jalan kepada manusia, dan Allah menunjukkan jalan tersebut kepada siapa pun yang dikehendakinya. Katsir, Jilid 5: 796. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pelafalan kata-kata dan kalimat-kalimatnya, tetapi juga harus dipahami dengan baik, direnungkan maknanya, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengamalkan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, karena di dalamnya terdapat hukum-hukum serta keharaman untuk berpaling kepada selainnya (Al-Dausary, n.d.-b, p. 3). Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya dan pengikut setelah beliau untuk mengikuti Al-Qur'an, meneladani, serta mengamalkannya, karena ia merupakan kebenaran yang berasal dari Allah, yang tidak ada keraguan di dalamnya (Ibnu Katsir, Mudah Tafsir Ibnu Katsir, ed. Ircham Alvansyah et al., trans. Engkos Kosasih et al., 1st ed., vol. 3 (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 114.). Pengamalan Al-Qur'an di kalangan jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah terjadi setelah jamaah mempelajari dan mentadabburi ayat-ayat tauhid, terutama surah Asy-Syura' ayat 11; jamaah mengamalkannya dengan menjadikan ayat tersebut sebagai pedoman hidup agar tidak salah dalam menjalankan ibadah, bahwa segala ibadah yang dilakukan semata-mata hanya untuk Allah serta mencari rido Allah. Ayat tersebut juga dijadikan pedoman dalam membentuk sikap agar lebih bijak dan tegas ketika menyikapi persoalan, sehingga pemahaman ayat yang diyakini kebenarannya itu menuntun perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdakwah dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an

Kata "dakwah" secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni akar kata دعا- يدعو- دعوة yang memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang (Abdullah, 2019, p. 2). Menurut Syekh Ali Mahfudh, dakwah berarti mengajak manusia untuk berbuat baik dan memberikan petunjuk, mendorong mereka melakukan kebaikan, serta menjauhkan dari perbuatan buruk agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abdullah, 2019, p. 3). Menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan, sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Rasulullah, yaitu hadis dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (Al-Bukhari, 2009, p. 629).

Hadis tersebut menjelaskan kewajiban setiap individu untuk menyampaikan ilmu agama yang telah dipahami, baik itu berupa ajaran dari Al-Qur'an maupun hadis. Meskipun pengetahuan yang dimiliki hanya sedikit, seseorang tetap diwajibkan untuk berbagi ilmu tersebut. Penyampaian ini penting agar ajaran agama dapat tersebar dan diterima oleh orang lain, serta memberikan manfaat meskipun hanya dalam bentuk pemahaman yang terbatas (Al-Hilali, 2005, pp. 331–332). Berdasarkan ilmu yang diajarkan dalam majelis, apapun ilmu yang didapat dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah maka sampaikanlah walaupun hanya sedikit, namun dari yang sedikit itu akan menjadi kebaikan bagi orang lain agar semua orang juga mengetahui kebaikan

tersebut, terutama mengetahui akan keesaan Allah. Hal ini juga menjadi bagian dari harapan Ustazah Titin kepada para jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah agar senantiasa menyebarkan apa yang mereka pahami tentang ayat-ayat tauhid kepada orang lain.

Resepsi Jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah Terhadap Ayat-Ayat Tauhid

Ayat sebagai penguat pemahaman tauhid dan alat dakwah: Resepsi eksegesis terhadap ayat-ayat tauhid

Ayat-ayat tauhid yang dibaca sebelum memulai majelis taklim dan menjadi salah satu ayat yang dipelajari dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah, yaitu Q.S. Asy-Syura' ayat 11 dan Q.S. An-Nahl ayat 74, mengandung makna yang sangat dalam mengenai keesaan Allah (tauhid). Titin Herlina selaku ustazah dalam Majelis Taklim Muhibbusunnah mengungkapkan bahwa makna dari Q.S. Asy-Syura' ayat 11 adalah Allah tidak serupa dengan makhluknya baik dari satu segi maupun beberapa segi, dan ayat ini merupakan yang paling jelas yang disebutkan oleh ulama dalam mensosialisasikan Allah dari penyerupaan kepada makhluk-Nya. Ia menekankan bahwa Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu, tempat, arah, langit, bumi, 'Arsy dan makhluk lainnya; keberadaan Allah tidak seperti keberadaan makhluk, karena keberadaan makhluk memiliki permulaan sedangkan Allah azali (tanpa permulaan) dan keberadaan Allah abadi tanpa penghabisan. Penjelasan ini juga dipahami oleh salah satu jamaah yaitu Khairatun Nisa; dirinya mengatakan keberadaan Allah tidaklah sama dengan makhluk-Nya, baik dari satu segi maupun semua segi, baik dari zat maupun sifat-sifat Allah. Ia mencontohkan bahwa Allah Maha Mendengar namun Maha Mendengar-Nya Allah tidak butuh pada telinga, berbeda dengan makhluk yang membutuhkan telinga untuk mendengar, dan Allah Maha Melihat namun Maha Melihat-Nya Allah tidak butuh pada bola mata, sedangkan makhluk butuh pada mata untuk melihat.

Begitu pula makna dari Q.S. An-Nahl ayat 74 yang dijelaskan oleh Ustazah Mawarni selaku ustazah pengganti; dirinya mengatakan bahwa ayat ini satu makna penjelasannya dengan dalil Q.S. Asy-Syura' [42]: 11 yang berkaitan dengan bukti bahwasanya Allah tidak sama dengan makhluk-Nya dari berbagai segi. Pemahaman inilah yang kemudian diyakini oleh para jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah dan menjadi titik awal para jamaah untuk menyebarluaskan makna ayat-ayat tersebut dengan cara mengajarkan kembali kepada orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Seperti yang dilakukan oleh Indah Purwosari; ia mengungkapkan bahwa ia menjadi aktif dalam mengedukasi orang-orang di sekitarnya tentang kedua ayat tersebut, dan profesinya sebagai seorang pengajar menjadikan ia memiliki kesempatan untuk mengajarkan kepada anak-anak sejak dini. Begitu pula yang dilakukan oleh Susi Susanti; Susi mengungkapkan jika ia menjelaskan ayat-ayat tersebut kepada keluarga, masyarakat sekitar, dan tempat kerja. Proses ini dalam teori resepsi dapat digolongkan sebagai bentuk resepsi eksegesis Al-Qur'an terhadap ayat-ayat tauhid, karena tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan memahami, tetapi juga mengajarkannya kembali sebagai sarana dakwah dan penguatan pemahaman tauhid.

Ayat sebagai ornamen ruangan dan ditulis dalam media personal serta benda sehari-hari: Resepsi estetis terhadap ayat-ayat tauhid

Hadirnya ayat-ayat Al-Qur'an melalui pembelajaran tauhid mendapat resepsi estetis dari jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah. Hal tersebut dapat dilihat dari ornamen ruangan yang menjadi tempat belajar para jamaah, dan dapat dilihat juga dalam bentuk media personal jamaah. Resepsi estetis ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat tauhid tidak hanya dipahami sebagai dalil teologis, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk visual yang indah sebagai pengingat spiritual, sekaligus sebagai simbol identitas keyakinan yang ingin dijaga dalam keseharian.

Resepsi jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah terhadap ayat-ayat tauhid dalam bentuk estetis yang dituliskan dengan model kaligrafi adalah Q.S. Asy-Syura' ayat 11. Ayat ini dipilih karena merupakan ayat yang paling tegas menjelaskan bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Selain itu, beberapa jamaah juga menulis dan menempelkan ayat tersebut di dinding kamar mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu jamaah Alia Riska bahwa ia menulis potongan ayat ini yaitu Q.S. Asy-Syura' ayat 11 dan menempelkannya di dinding kamar, tujuannya agar setiap hari ingat untuk menjaga tauhid dan tidak melupakan kebesaran Allah. Berbeda dengan Alia Riska, jamaah yang bernama Cici Mulyani lebih memilih menempelkan ayat tersebut di buku catatan miliknya karena ia lebih berhati-hati terhadap ayat Al-Qur'an.

Resepsi ayat tauhid oleh jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah dalam bentuk estetis melalui media personal juga terlihat dari aplikasi sosial media milik Nopa; ia menuliskan surah Asy-Syura' ayat 11 dan kalimat الله موجود بلا مكان dalam bio WhatsApp-nya sebagai bentuk syiar. Pada saat yang sama, tumbuh pula rasa kedekatan dengan Allah namun bukan dalam arti fisik, melainkan secara spiritual. Ayat-ayat tersebut ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan sebelumnya; maknanya luas dan dalam sehingga mampu membuat para jamaah terpesona, dan keterpesonaan itu kemudian diekspresikan dalam bentuk visual, tulisan, dan penempatan ayat di ruang-ruang yang dekat dengan aktivitas mereka.

Ayat sebagai pedoman hidup; penguat ibadah dan pembentuk sikap: Resepsi fungsional terhadap ayat-ayat tauhid

Resepsi fungsional terhadap ayat-ayat tauhid menyoroti bagaimana ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca, dipelajari, dan ditulis dengan indah, tetapi juga berfungsi secara nyata dalam kehidupan keagamaan individu. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat tauhid diposisikan sebagai teks yang hidup, yang memberi pengaruh langsung terhadap cara jamaah menjalankan ibadah dan membentuk pandangan hidup mereka. Makna ayat-ayat tauhid yang telah diyakini dan dipahami, serta ditunjang oleh pemahaman ilmu lainnya, menjadi pedoman bagi jamaah Majelis Taklim Muhibbusunnah untuk senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa. Mardia menuturkan bahwa setelah memahami maknanya, ia memiliki tekad untuk terus memperbaiki diri, khususnya dalam meningkatkan kualitas ibadah dan menjauhi segala larangan Allah.

Pemahaman jamaah terhadap ayat-ayat tauhid membentuk karakter dan kesadaran diri untuk senantiasa menjaga akidah yang berlandaskan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah. Dengan pemahaman tersebut, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapan agar tidak jatuh ke dalam perkara-perkara yang dapat membatalkan keimanan atau mendekati kekufuran. Melalui pemahaman terhadap ayat-ayat tauhid, para jamaah memperoleh dorongan untuk terus memperkuat keimanan mereka; mereka menjadi semakin yakin bahwa akidah yang diajarkan dalam majelis taklim ini merupakan kebenaran yang harus dipegang teguh, dan keyakinan itu kemudian mewujud dalam kebiasaan ibadah yang lebih terarah, sikap yang lebih bijak, serta ketegasan dalam menjaga prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kewajiban manusia terhadap Al-Qur'an dalam konteks Majelis Taklim Muhibbusunnah tampak melalui empat bentuk utama, yaitu membaca dan mempelajari Al-Qur'an, mentadaburi Al-Qur'an, mengamalkan ajaran Al-Qur'an, serta berdakwah dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an; pertama, membaca dan mempelajari Al-Qur'an diwujudkan dengan pembacaan surah Asy-Syura' ayat 11 yang secara rutin dibaca pada saat mukadimah, sedangkan ayat-ayat tanzih

lainnya dipelajari dalam proses belajar mengajar; kedua, mentadaburi Al-Qur'an dilakukan ketika para jamaah telah mempelajari dan memahami ayat-ayat tauhid dalam pembelajaran sehingga mereka merenungkan kembali makna dan kandungannya; ketiga, mengamalkan ajaran Al-Qur'an terlihat setelah jamaah belajar dan mentadaburi ayat-ayat tauhid, khususnya dengan menjadikan Q.S. Asy-Syura' ayat 11 sebagai pedoman hidup yang mengarahkan orientasi ibadah dan cara bersikap; keempat, berdakwah dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an muncul setelah jamaah memahami ayat-ayat tauhid, di mana mereka dituntut untuk menyebarkan ilmu yang didapatkan, terutama pemahaman tentang Q.S. Asy-Syura' ayat 11, kepada orang lain di lingkungan sekitar; selanjutnya, resepsi jamaah Majelis Muhibbusunnah terhadap ayat-ayat tauhid dapat dipetakan menjadi tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional, di mana resepsi eksegesis tampak pada proses pemahaman jamaah terhadap makna Q.S. Asy-Syura' ayat 11 sebagai dalil utama tauhid tanzih, resepsi estetis tampak melalui penulisan Q.S. Asy-Syura' ayat 11 dan kalimat-kalimat tanzih dalam bentuk kaligrafi yang dilukis di dinding ruangan, ditulis pada bio aplikasi WhatsApp, serta dicatat dalam buku-buku jamaah sebagai ekspresi keindahan sekaligus pengingat, sedangkan resepsi fungsional tampak ketika ayat tersebut benar-benar dihidupkan dalam praktik, yaitu menjadi pedoman dalam penguat ibadah dan pembentuk sikap hidup jamaah saat merespons berbagai persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah* (Q. Media (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (A. A. Al-Bakri, M. A. Muhammad, M. A. L. Khalaf, & Dkk (trans.); Vol. 16). Pustaka Azzam.

Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (1st ed.). Aswaja Pressindo.

Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2009). *Al-Jami' Al-Mustad As-Shahih Al-Mukhtasar min Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamih*. Hazm.

Al-Dausary, M. (n.d.-a). *Hak-Hak Al-Qur'an* (A. R. Al-Ja'far (ed.); M. I. Zainuddin (trans.)). Syabhah Al-Lukah.

Al-Dausary, M. (n.d.-b). *Kewajiban Mengamalkan Al-Qur'an* (A. R. Al-Ja'far (ed.); M. I. Zainuddin (trans.)). Syabhah Al-Lukah.

Al-Hilali, S. bin 'Ied. (2005). *Riyadhush Shalihin* (Vol. 4). Pustaka Imam As-Syafi'i.

ASh-Shiddieqy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* (Vol. 4). PT. Pustaka Rizki Putra.

Asy-Syaukani. (2011). *Tafsir Fathul Qadir* (S. Ibrahim (trans.); Vol. 12). Pustaka Azzam.

Asyafah, A. (2014). *Konsep Tadabur Al-Qur'an* (2nd ed.). CV. Maulana Media Grafika.

Az-Zuhaili, W. (2013). *Al-Munir* (A. H. Al-Kattani & Dkk (trans.); Vol. 13). Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (Al-kattani & A. Hayyie (trans.); Vol. 12). Gema Insani.

Gazali, M. I. A. (2010). *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (E. H. A. Ziyad (ed.)). Islamhouse.

Hanum, D. M., & Haris, A. (2023). Ayat-Ayat Tasybih dan Tanzih dalam Al-Qur'an dalam Diskusi pemikiran Mu'tazilah dan Ahlusunnah Wal Jamaah. *Jurnal Kajian Keislaman, Sosial Humaniora Dan Sainstek*, *2*(1).

Irhamni. (2017). Hubungan Tauhid dan Ibadah Dalam Kehidupan Masyarakat. *Mimbar Akademika*, *2*(1).

Isawi, M. A. (2009). *Tafsir Ibnu Mas'ud* (M. ahmad Isawi (trans.)). Pustaka Azzam.

Junaidi, A. (2022). *Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Sila Pertama Pancasila (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Syarif Kasim Riau.

Katsir, I. (2017a). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (I. Alvansyah, D. Afkar, Pambudi, & T. K. Purwasandy (eds.); E. Kosasih, A. Suyadi, A. As-Siddiq, Y. Junaidi, I. Sujoko, & Dkk (trans.); 1st ed., Vol. 3). Maghfirah Pustaka.

Katsir, I. (2017b). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (I. Alvansyah, D. Afkar, Pambudi, & T. K. Purwasandy (eds.); E. Kosasih, A. Suyadi, A. As-Siddiq, Y. Junaidi, I. Sujoko, & Dkk (trans.); 1st ed., Vol. 5). Maghfirah Pustaka.

KBBI. (n.d.). *Akhwat*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved May 19, 2025, from https://kbbi.web.id/akhwat

M., & Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 7). Lentera Hati.

Muslim. (1998). *Shahih Muslim*. Bayitul Askar Ad-Dauliya.

Nurainiah. (2018). Peran Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *9*(1).

Nurin, M. N. Al. (2020). *Tipologi Resepsi Al-Qur'an : (Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*.

Rafiq, A., Zuhri, Qudsy, S. Z., & Syamsuddin, S. (2012). *Islam Tradisi Dan Peradaban* (S. Syamsuddin (ed.)). Bina Mulia Press.

Sirait, S. (2020). *Tauhid dan Pembelajarannya*. Pasca Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktik). *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1).

Zuhri, & Dkk. (2012). *Islam Tradisi dan Peradaban* (S. Syamsudin (ed.)). Bina Mulia Press.